

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan memiliki komponen yang sangat penting untuk memprediksi kinerja keuangan di masa depan. Komponen tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan harus memberikan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan diperlukan oleh investor untuk meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan memuat informasi mengenai laba yang merupakan salah satu bagian terpenting dan paling diminati oleh berbagai pihak eksternal, seperti investor, karena laba merupakan salah satu komponen yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan mengambil keputusan (Kristanti, 2022).

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal untuk melihat atau mengevaluasi kinerja perusahaan (Evi, 2023). Cara menilai kinerja suatu perusahaan, salah satunya dapat dilihat dari laba. Laba dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan dan dapat diprediksi dengan menggunakan informasi keuangan dan rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan.

Menurut Monika (2021) laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan bagian dari evaluasi kinerja manajemen dan alokasi sumber daya. Meningkatkan laba perusahaan menjadi alasan utama tujuan perusahaan, karena ingin membuat perusahaan menjadi baik dimata publik dan menarik minat investor. Investor akan melirik perusahaan jika kinerjanya baik, jika tujuan perusahaan sudah tercapai yaitu laba. Laba yang dilihat oleh para investor atau *stakeholder*. Laba yang menjadi sumber informasi bagi para *stakeholder*, yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Nurhafifah (2022) mengungkapkan dengan adanya informasi laba dalam laporan keuangan, membuat investor beranggapan bahwa laba yang tinggi merupakan cerminan dari kondisi perusahaan yang baik. Banyak investor yang tidak mengetahui apakah informasi laba perusahaan memiliki kualitas yang baik. Informasi laba yang tidak menunjukkan keadaan operasi perusahaan yang sebenarnya dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan, selain itu juga akan berdampak pada kualitas laba dan nilai perusahaan. Salah satu komponen kualitas laba adalah persistensi laba.

Persistensi laba merupakan komponen nilai prediktif laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas dari laba saat ini. Persistensi laba dapat mengindikasikan kepada para pengguna laporan keuangan mengenai keberlanjutan laba atau (*sustainable earnings*) suatu perusahaan (Sari, 2021). Persistensi laba merupakan indikator yang sangat penting karena dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan secara terus menerus meningkat,

tanpa adanya peningkatan dan penurunan yang signifikan dalam jangka waktu yang pendek, sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu mempertahankan laba yang dihasilkan setiap tahunnya dan terhindar dari kondisi dimana perusahaan harus melikuidasi usahanya. Persistensi laba merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan laba dari tahun ke tahun (Tuffani *et al.*, 2020).

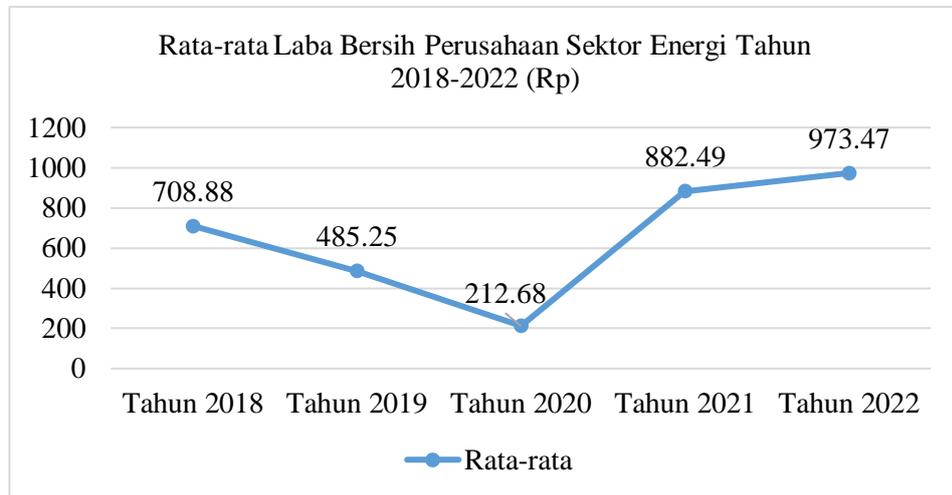
Damayanti (2021) mengemukakan bagaimana perusahaan dengan laba yang persisten menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena menurut investor jika perusahaan memiliki laba yang persisten, maka perusahaan tersebut dapat menjaga kestabilan kondisi keuangannya. Teori keagenan Jensen & Meckling pada tahun 1976 (Triandaru dan Budisantoso, 2020) menjelaskan bahwa dalam hubungan antara manajemen dan investor, terdapat keinginan dari pihak manajemen untuk mempertahankan labanya agar tetap baik di mata investor. Salah satu cara untuk mempertahankan reaksi baik dari investor terhadap perusahaan adalah dengan persistensi laba. Esmeray (2019) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menggambarkan kualitas akuntansi. Laba yang persisten adalah laba yang memiliki kemampuan untuk menjadi indikator laba periode mendatang yang dihasilkan perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Persistensi yang tinggi mengindikasikan keberlanjutan laba yang diharapkan investor.

Dalam kondisi yang berkejang, perekonomian Indonesia sedang mengalami krisis anggaran. Beberapa sektor terkena dampaknya, salah satunya

adalah sektor energi. Sektor energi merupakan salah satu penggerak perekonomian negara yang menghasilkan berbagai jenis sumber energi seperti pertambangan emas, pembangkit listrik, minyak dan gas alam. Sektor energi dipilih karena munculnya pemberitaan mengenai sengketa pajak dua perusahaan sektor energi, PT Perusahaan Gas Negara Tbk. Perusahaan sektor energi, PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) dan PT Toba Plup Lestari (INRU) terjadi pada awal tahun 2022. Kemudian dikutip dari www.cnnindonesia.com berdasarkan apa yang dihadapi perusahaan PGAS dan INRU, terlihat bahwa perusahaan sektor energi melakukan penghindaran pajak. Sektor ini memiliki kontribusi pajak yang sangat kecil. Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan selain kontribusi pajak yang sangat kecil, faktor lain karena tingkat hutang yang dimiliki perusahaan sebab pendapatan yang menurun dari perusahaan tersebut pada tahun 2020 3,9% sedangkan pada tahun 2021 sebesar 5,4%. Pada tahun 2016 sektor energi ini masih disebut sebagai sektor pertambangan dan kemudian pada tahun 2021 dilakukan klasifikasi yang lebih rinci. Pada tahun 2021 dilakukan klasifikasi yang lebih rinci sehingga sektor pertambangan dipecah menjadi sektor *basic material*. Sektor pertambangan ini terbagi menjadi sektor *basic material* dan sektor energi.

Laporan tahunan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor energi mengalami penurunan kerugian dan keuntungan selama lima tahun terakhir, dari tahun 2018 hingga 2022. Salah satu faktor penyebabnya adalah pandemi Covid-19 yang menyebabkan turunnya harga minyak dan gas alam, serta penurunan permintaan energi (www.cnbcindonesia.com). Berikut adalah

rata-rata data laba bersih pada perusahaan sektor energi pada periode 2018 sampai 2022:



Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2024

Gambar 1.1 Grafik Rata-rata Laba Bersih Perusahaan Sektor Energi Tahun 2018-2022

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa kurun waktu dari tahun 2018 hingga 2020, laba bersih senantiasa mengalami penurunan. Laba bersih pada tahun 2018 sebesar Rp.708.881.299.160,- terjadi penurunan yang disebabkan oleh pelemahan harga komoditas dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, laba bersih diperoleh Rp.485.205.632.113,- dengan persentase penurunan 32% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang disebabkan oleh terjadinya kebocoran gas dan tumpahan minyak dari Sumur Blok *Offshore North West Java* (ONWJ) yang berlokasi di Laut Karawang Jawa Barat dan pendapatan negara dari hilir migas berupa iuran badan usaha juga mengalami penurunan yang disebabkan adanya ketentuan PP Nomor 48 Tahun 2019 tentang Besaran dan Penggunaan Iuran dalam Kegiatan Usaha Penyediaan dan Pendistribusian BBM dan Pengangkutan Gas Bumi melalui pipa. Pada tahun

2020 laba bersih kembali menurun 56% dibandingkan tahun 2019 dengan perolehan laba sebesar Rp.212.068.388.880,- yang disebabkan mulai dari penurunan permintaan, penurunan harga dan kelebihan produksi. Faktor penyebab lainnya disebabkan adanya pandemi covid-19 yang membuat pemerintah membuat kebijakan untuk beraktivitas dirumah saja atau Pemberlakuan Pemberantasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dimana hal ini menyebabkan pendapatan dari segi BBM menurun karena tidak banyak masyarakat menggunakan BBM. Pada tahun 2021 laba mengalami kenaikan 67% sebesar Rp.882.493.587.415,- dan tahun 2022 naik kembali 10% sebesar Rp.973.474.622.726,-. Laba bersih tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan disebabkan oleh adanya peningkatan penawaran wilayah kerja minyak dan gas, pemanfaatan gas untuk domestik dan sumber daya alam minyak dan gas (www.cnbcindonesia.com).

Faktor lain yang menyebabkan laba perusahaan menjadi tidak stabil disebabkan oleh naiknya biaya produksi, melonjaknya biaya pengiriman logistik, dan menurunnya beban pajak. Faktor ini dapat mendorong manajemen perusahaan untuk menjaga kestabilan laba dari tahun ke tahun. Kenyataan bahwa perusahaan mengalami kerugian dan penurunan pendapatan mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba agar dapat menarik minat investor untuk segera menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Mereka lakukan hal ini untuk mencegah perusahaan mengalami kebangkrutan. Ketidakstabilan laba perusahaan, karena tingkat variasi yang signifikan, mempertanyakan persistensi perusahaan. Persistensi laba yang tinggi

mencerminkan ekspektasi pertumbuhan laba di masa depan. Adanya persistensi laba seharusnya memberikan sinyal positif (*good news*) kepada investor tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang diperkirakan di masa depan (Viriany, 2021).

Fenomena tersebut mempertanyakan persistensi laba, karena laba dengan fluktuasi turun naik yang besar dalam waktu singkat mengindikasikan bahwa laba tersebut tidak mampu mempertahankan laba saat ini atau menjamin laba di masa depan. Publik menduga bahwa angka laba tersebut merupakan hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dianggap berkualitas rendah dan kurang persisten (Fanani, 2020). Laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tanpa gangguan (*noise*), yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan (Gusnita & Taqwa, 2019).

Persistensi laba dapat digunakan untuk menilai kualitas laba karena mengandung unsur nilai prediktif yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, saat ini, dan masa depan. Dechow *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa beberapa penelitian tentang persistensi laba berfokus pada kegunaan laba dalam penilaian saham. Terdapat dua aliran penelitian tentang persistensi laba. Pertama, didasarkan pada hipotesis bahwa laba yang lebih persisten menghasilkan input yang lebih baik untuk model penilaian ekuitas. Laba dengan persistensi yang lebih tinggi akan memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan laba dengan persistensi yang

lebih rendah. Berdasarkan penjelasan mengenai persistensi laba tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan sifat laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba saat ini dan laba yang akan datang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Semakin besar persistensi laba, maka semakin besar pula ekspektasi peningkatan laba di masa depan.

Faktor yang menyebabkan ketidakstabilan persistensi laba perusahaan pertama struktur modal, dimana perusahaan menunjukkan bagaimana mengkombinasikan jumlah hutang dengan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menemukan komposisi yang baik bagi perusahaan. Struktur modal merupakan gambaran bentuk proporsi keuangan perusahaan, yaitu antara modal yang dimiliki, yang berasal dari utang jangka panjang (*long term liabilities*), dengan total ekuitas (*shareholders equity*) yang merupakan sumber pembiayaan perusahaan. Modal dapat diartikan sebagai komponen dana jangka panjang yang dimiliki perusahaan (Mardiana *et al.*, 2022). Laba dapat dikatakan berkualitas apabila perusahaan memiliki proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan pembelanjaan perusahaan dengan sumber pembiayaan jangka panjang dan jangka pendek yang berasal dari dana internal dan eksternal, yang biasa disebut dengan struktur modal (Azlita, 2018).

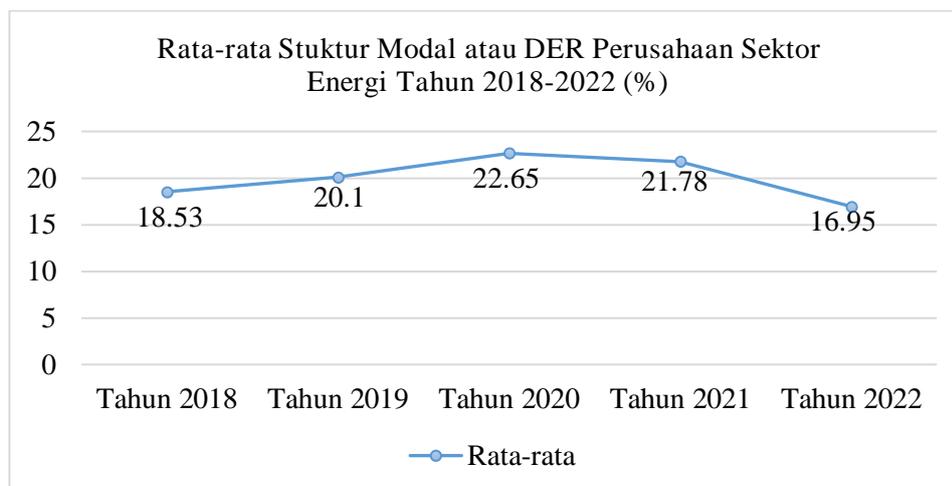
Struktur modal suatu perusahaan menggambarkan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas yang digunakan oleh perusahaan. Struktur modal juga dapat diartikan sebagai pemanfaatan aset dan sumber daya oleh perusahaan dengan biaya tetap (beban tetap) dengan maksud untuk meningkatkan potensi

pengembalian kepada pemegang saham (Sulistiyowati, 2020). Konsep struktur modal sangat penting untuk menunjukkan kepada para analis keuangan mengenai *trade off* antara risiko dan imbal hasil dari berbagai jenis keputusan keuangan. Semakin tinggi tingkat utang, semakin tinggi *leverage*. Dengan demikian, meskipun kondisi laba perusahaan membaik, pemegang saham berpikir bahwa laba hanya menguntungkan kreditur. Laba yang dihasilkan perusahaan kurang dipertimbangkan oleh pasar (Saputra & Margaretha, 2023).

Struktur modal adalah pertimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan total ekuitas. Menurut Munawir (2020), hutang adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau ekuitas perusahaan yang berasal dari kreditur. Ekuitas berasal dari pemilik perusahaan dan dimasukkan ke dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Ekuitas sumber ini merupakan dana yang berasal dari pemilik usaha atau bisa juga berasal dari laba atau keuntungan yang ditahan. Ekuitas (*equity*) adalah hak pemilik atau pemegang saham atas aset perusahaan. Ekuitas kepemilikan perseorangan disebut ekuitas pemilik (*owner's equity*), ekuitas perusahaan disebut (*partnership equity*), dan ekuitas pemegang saham disebut (*stakeholder's equity*). Ekuitas atau modal juga dikenal sebagai kekayaan bersih, yang berarti hak pemilik atau pemegang saham atas aset perusahaan yang diperoleh setelah semua aset perusahaan dikurangi dengan semua kewajiban perusahaan (Syah *et al.*, 2023).

Struktur modal yang optimal adalah kombinasi terbaik antara pendanaan utang dan ekuitas yang memaksimalkan nilai pasar perusahaan sekaligus meminimalkan biaya modal. Struktur modal yang optimal merupakan pertimbangan antara penggunaan ekuitas dan hutang jangka panjang, yang berarti seberapa besar ekuitas dan seberapa besar hutang jangka panjang yang akan digunakan agar optimal (Lasut *et al.*, 2018). Dalam menentukan metode pembiayaan yang akan digunakan untuk kegiatan perusahaan, perlu dipertimbangkan cara apa yang tepat bagi perusahaan untuk bertindak agar tercipta hubungan yang menguntungkan antara penggunaan dana yang berasal dari modal sendiri dan dana yang diperoleh dari hutang. Struktur modal inilah yang selanjutnya dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan pemilik perusahaan dan meningkatkan hubungan baik dengan para kreditur, sehingga meningkatkan kemakmuran dan nilai perusahaan (Utomo *et al.*, 2022).

Penjelasan yang telah diuraikan mengenai struktur modal berikut disajikan total hutang dan total ekuitas dengan hasil rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 5 tahun sejak tahun 2018 hingga tahun 2022:



Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2024

Gambar 1.2 Grafik Rata-rata DER Perusahaan Sektor Energi Tahun 2018-2022

Berdasarkan grafik 1.2 di atas rata-rata hutang perusahaan di sektor energi pada tahun 2018-2022. Tahun 2018 hutang perusahaan sebesar 18,53%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan 8% sebesar 20,10% dari tahun sebelumnya. Mengalami kenaikan kembali pada tahun 2020 dengan persentase 23% dengan tahun 2019 sebesar 22,65%. Pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 14% dengan hutang 21,78%. Pada tahun 2022 mengalami penurunan yang drastis sebesar 16,95% dengan persentase penurunan 22% dari tahun sebelumnya. Penyebab hutang yang terjadi karena perusahaan batu bara sedang kesulitan memenuhi kebutuhan sementara obligasi sektor energi yang saat ini juga tidak memungkinkan untuk didanai kembali. Kondisi beberapa industri yang lemah secara struktural semakin diperburuk oleh covid-19 setelah harga turun 52% dalam 5 bulan pasca pandemi. Pasar ekspor batu bara Indonesia juga turun karena berbagai negara, termasuk China dan India

memangkas impor dan semakin beralih ke sumber domestik untuk meningkatkan ketahanan energi (www.cnbcindonesia.com).

Situasi ekonomi yang tidak stabil ini membuat perusahaan menghadapi masalah seperti penjualan yang menurun dari hari ke hari, penurunan yang terlihat jelas ketika menyajikan neraca keuangan, terutama pada laporan laba rugi. Laporan laba rugi berisi penjualan, harga pokok penjualan, beban usaha dan laba pada suatu periode. Kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan, seperti penjualan yang menurun, laba yang turun dan biaya operasional yang tinggi memberikan dampak negatif yang berujung pada tingginya hutang perusahaan.

Permasalahan juga terjadi pada perusahaan sektor energi salah satunya yang berkaitan dengan DER yaitu PT. Adaro Energy Tbk yang melakukan pinjaman sebesar Rp 8,5 triliun dengan jatuh tempo tanggal 23 April 2026. Hutang Adaro ini tinggi perlu dilakukan pengendalian hutang oleh pihak manajemen dalam kebijakan hutang berupa EBITDA operasional 12 bulan terakhir sebesar 0,29 kali dan rasio utang bersih terhadap ekuitas sebesar 0,07 kali. PT. Energi Mega Persada Tbk di tahun 2021 melakukan kebijakan hutang untuk mengurangi pinjaman dengan cara menambah ekuitas perusahaannya. PT. Indika Energy Tbk memiliki utang pajak tinggi sebesar 259,67% menjadi USD 223,83 juta dan mengakibatkan perusahaan tidak mampu menutupi pinjamannya sehingga perusahaan mengalami kerugian di tahun 2021 (www.cnnindonesia.com).

Menurut Dalimunte (2022), hutang yang tinggi dapat dikendalikan oleh perusahaan melalui kebijakan utang oleh manajemen perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kebijakan utang ini merupakan salah satu kebijakan pembiayaan perusahaan yang berasal dari sumber eksternal perusahaan. Perusahaan dianggap berisiko memiliki utang yang besar, sebaliknya perusahaan menggunakan utang yang kecil, sehingga perusahaan dianggap tidak mampu memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan labanya. Kebijakan hutang dilakukan pihak manajemen untuk meminimalkan pinjaman atau hutang biasanya digunakan perusahaan untuk melakukan pendanaan.

Struktur permodalan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan pasti membutuhkan dana tambahan untuk mendukung kebijakan investasi, sehingga tidak dapat dihindari perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok. Secara langsung struktur modal dapat mempengaruhi kinerja dalam menghasilkan laba, perusahaan yang memiliki tingkat struktur modal yang besar menunjukkan situasi yang buruk bagi perusahaan. Sebab modal dengan ekuitas dimanfaatkan lebih sedikit dibandingkan modal asing, dimana perusahaan melakukan pelunasan aset melalui hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Ainun dkk, 2019). Perlunya perusahaan memperhatikan persistensi laba dalam pelaporan keuangan, guna mengetahui konsistensi laba setiap tahunnya.

Struktur modal sebagai pertimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang

jangka panjang dengan ekuitas yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Struktur modal yang optimal yang secara langsung akan mempengaruhi persistensi laba dalam perusahaan. Semakin tinggi struktur modal, semakin rendah kualitas laba dan semakin rendah struktur modal, semakin tinggi kualitas laba perusahaan yang akan mempengaruhi pada persistensi laba setiap tahunnya (Qoys *et al.*, 2023). Struktur modal (*capital structure*) adalah sesuatu yang berkaitan dengan struktur pembelanjaan permanen perusahaan yang terdiri atas hutang jangka panjang dan total ekuitas. Indikator pada struktur modal diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholder's equity* (total ekuitas) yang dimiliki perusahaan (Susanto, 2022). Berdasarkan kajian di atas maka pengukuran struktur modal menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu dengan membandingkan jumlah hutang jangka panjang dengan total ekuitas.

Penelitian terdahulu terkait struktur modal terhadap persistensi laba dilakukan oleh Veronika (2019) dengan hasil penelitian membuktikan bahwa struktur modal menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan, sebab itulah variabel struktur modal berpengaruh terhadap persistensi laba. Menurut penelitian Dewata & Yuliana (2021) dengan hasil penelitian terdapat pengaruh signifikan struktur modal terhadap persistensi laba. Secara simultan, struktur modal berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Didukung menurut penelitian Handoko (2022) dengan hasil penelitian bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Artinya,

semakin tinggi nilai aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang maka semakin rendah persistensi laba perusahaan.

Penelitian terdahulu menurut Ardianti (2018) bertolak belakang dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dengan penjelasan bahwa investor tidak merespon terhadap persistensi laba meskipun perusahaan telah menunjukkan struktur modal yang positif untuk masa datang. Penelitian yang dilakukan oleh Trisnaningsih (2021) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian oleh Suhartono (2021) berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain struktur modal faktor yang mempengaruhi indikator persistensi laba yaitu *book tax differences*. Menurut Sari & Purwaningsih (2018) *book tax differences* adalah perbandingan antara laba akuntansi atau laba komersial dan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion* akrual. Kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen menjadi pusat perhatian pihak eksternal perusahaan. Adanya *book tax differences* dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal.

Menurut Martani & Persada (2019) pada tingkat perusahaan manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu tujuan

untuk pelaporan keuangan berdasarkan prinsip Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal. Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi yaitu metode akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut, karena setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi berdasarkan peraturan pajak. Rekonsiliasi fiskal diakhir periode pembukuan menyebabkan terjadi perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi.

Penman (2021) menyatakan bahwa *book tax differences* dapat digunakan sebagai diagnosa untuk mendeteksi adanya manipulasi biaya utama suatu perusahaan. Selain itu Revsine *et al.* (2020) menyatakan bahwa sebuah kelebihan antara laba pajak dan laba fiskal merupakan sinyal bahaya potensial yang harus diselidiki, karena mungkin indikasi memburuknya kualitas laba. Palepu *et al.*, (2022) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menunjukkan “*red flag*” bagi pengguna laporan keuangan. Perbandingan antara kedua kebijakan tersebut tidak mengharuskan sebuah perusahaan atau instansi untuk membuat dua laporan keuangan dalam satu periode, hanya saja harus membuat koreksi fiskal yang memuat hal – hal yang harus disesuaikan. Akibat dari

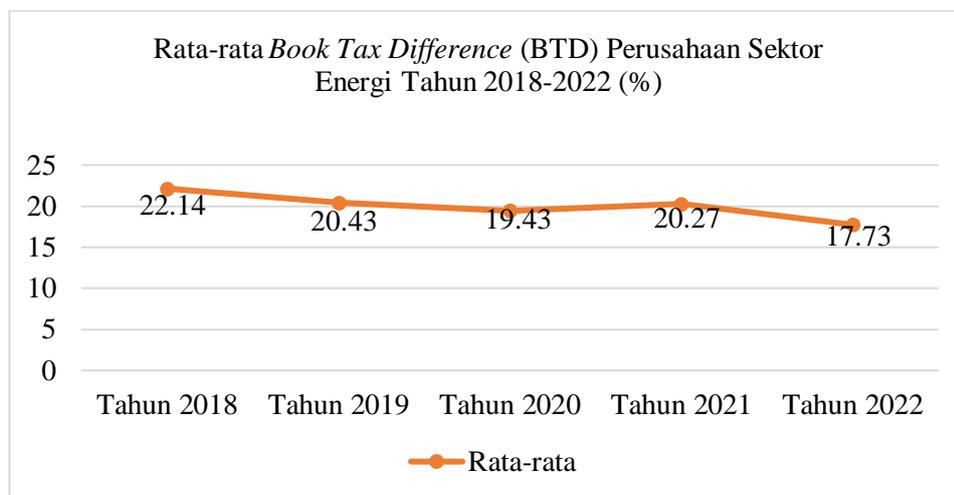
adanya koreksi fiskal menyebabkan adanya perbedaan temporer (beda waktu) dan permanen (beda tetap).

Salah satu isu yang berkembang mengenai perbedaan laba akuntansi dengan ketentuan perpajakan menyebabkan timbulnya perbedaan laba antara perhitungan laba akuntansi dengan laba pajak. Perbedaan perhitungan laba itulah yang menimbulkan istilah *book tax differences* yang sekaligus berkaitan langsung dengan persistensi laba. *Book tax differences* dapat menunjukkan laba yang lebih persisten jika *book tax differences* timbul dari kegiatan perencanaan pajak (Pradhita *et al.*, 2022). Menurut Zdulhiyanov (2018), penyebab perbedaan laba akuntansi dan laba pajak terjadi karena adanya perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau perbedaan waktu. Perbedaan temporer terbagi menjadi perbedaan waktu positif dan perbedaan waktu negatif. Perbedaan waktu positif merupakan perbedaan dimana pengakuan beban untuk akuntansi lebih lambat dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk pajak lebih lambat dari pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi. Perbedaan waktu negatif merupakan keadaan dimana ketentuan perpajakan lebih lambat dalam mengakui beban dibandingkan pengakuan beban pada akuntansi komersial atau pengakuan penghasilan pada akuntansi lebih lambat dari pengakuan penghasilan menurut perpajakan (Widyaningsih & Handayani, 2020).

Salah satu cara untuk menilai persistensi laba adalah dengan melihat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal atau laba pajak. Hal ini didasari karena adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam

pengukuran laba fiskal sehingga antara laba akuntansi dan laba pajak (*book tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual. Persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam *book tax differences* yang dapat mempengaruhi persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Bayuningtias *et al.*, 2022). Laba akuntansi dalam laporan keuangan tercermin dalam laba sebelum pajak dengan cara pendapatan dikurangi dengan beban perusahaan (kecuali beban pajak penghasilan). Laba pajak ialah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan (Gusnita & Taqwa, 2019). Pengukuran variabel *book tax differences* diproksikan dengan *BTD*. Perbandingan antara laba akuntansi dan laba pajak.

Terdapat data laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengenai laba akuntansi dan laba kena pajak yang menghasilkan rata-rata *book tax difference* perusahaan pada sektor energi kurun waktu selama 5 tahun sejak tahun 2018-2022 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2024

Gambar 1.3 Rata-rata *Book Tax Difference* (BTD) Perusahaan Sektor Energi Tahun 2018-2022

Berdasarkan grafik 1.3 di atas rata-rata *Book Tax Difference* (BTD) perusahaan di sektor energi lima tahun terakhir sejak tahun 2018 hingga tahun 2022. Laba pajak pada tahun 2018 sebesar 22,14% mengalami penurunan 18 % dari pada tahun 2019 sebesar 20,43%. Pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan 15% sebesar 19,43% dari tahun sebelumnya. Terjadi kenaikan kembali dari tahun 2021 sebesar 20,27% dengan persentase kenaikan 14%. Pada tahun 2022 mengalami penurunan 23% sebesar 17,73% dari tahun 2021. Terlihat pada grafik tersebut perusahaan di sektor energi mengalami naik turun dalam menerima laba pajak. Perusahaan sektor energi tersebut mengalami peningkatan atau penurunan laba yang signifikan tanpa disertai keterangan yang jelas, maka ada kemungkinan persistensi laba rendah. Persistensi laba rendah mengindikasikan adanya manajemen laba (Husnan, 2021). Manajemen laba terjadi karena adanya *book tax difference*. Apabila perbedaan antara laba akuntansi dengan laba pajak semakin besar maka persistensi laba semakin kecil

begitu pun sebaliknya apabila perbedaan antara kedua laba tersebut semakin kecil maka persistensi laba semakin tinggi, dikarenakan persistensi merupakan salah satu karakteristik kualitatif relevansi laba (Handayani, 2021).

Terjadinya laba pajak dan laba akuntansi pada perusahaan di sektor energi mengenai *book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak (*book tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba (Pujianti & Khoiriyah, 2022). *Book Tax Differences* dapat digunakan untuk menurunkan atau menaikkan laba di masa mendatang hal tersebut, dapat mempengaruhi tingkat persistensi laba perusahaan. Persistensi laba digunakan sebagai indikator koreksi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang yang mengimplementasikan pada laba pajak tahun berjalan. Penelitian sebelumnya (Handoyo, 2018) bisa memberikan bukti bahwa *book tax differences* bisa mendeteksi manajemen laba, namun belum membuktikan secara langsung bahwa *book tax differences* dapat mempengaruhi persistensi laba karena persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat transitori dan permanen laba.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *book tax differences* dan persistensi laba adalah Persada (2020) yang menyatakan bahwa *book tax gap* permanen dan temporer secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian Amelia (2022) menyatakan bahwa perbedaan permanen

berpengaruh terhadap persistensi laba dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba, Pertiwi (2021) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa *book tax differences* temporer dan permanen menghasilkan persistensi laba yang rendah. Dewi (2020) menunjukkan bahwa perbedaan temporer dan permanen berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian juga dilakukan oleh Martani dan Sismi (2021) yang menguji mengenai perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak akan berpengaruh pada persistensi laba di perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian Martani dan Sismi (2021) berhasil membuktikan bahwa perusahaan dengan NBTD (*Normal Book Tax Differences*) positif yang besar terbukti memiliki persistensi laba yang tinggi. *Book tax differences* menjadi faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

Penelitian mengenai *book tax difference* terhadap persistensi laba juga dilakukan oleh Dewi & Putri (2018) dengan hasil penelitian *book tax difference* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian Hasan dkk. (2022) menyatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian berbanding terbalik dengan Salsabila (2021) yang menyatakan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian Kurniasih (2022) menyatakan bahwa investor akan berfokus pada pertumbuhan laba yang menjamin kelangsungan dividen tanpa memperhatikan *book tax difference*. Hal ini membuktikan bahwa *book tax difference* tidak ada kaitannya dengan persistensi laba.

Selain struktur modal dan *book tax differences* faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba sebab dari suatu perusahaan dapat mempertimbangkan bagi investor karena perusahaan yang besar biasanya memiliki aset yang besar didalamnya sehingga kemungkinan menghasilkan laba yang besar pada perusahaan itu sangat besar (Situmorang & Sihotang, 2021). Suatu perusahaan menggunakan ukuran perusahaan ini guna untuk memprediksi suatu laba, pada dasarnya perusahaan dapat terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah dan perusahaan kecil. Beberapa parameter yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan, total penjualan dalam satu periode, jumlah saham yang beredar dan total aktiva (Maulita *et al.*, 2023).

Ukuran perusahaan salah satu atribut yang peneliti gunakan untuk mengukur persistensi laba. Menurut Kurniasih (2020) ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Penghitungan menggunakan proksi total aktiva yang merupakan laporan keuangan perusahaan yang disajikan kepada pihak eksternal. Mayoritas investor lebih mempercayakan investasinya pada perusahaan besar karena diyakini mampu untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan melalui berbagai upaya peningkatan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki skala besar juga lebih mudah mendapatkan pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil karena jaminan berupa aktiva yang dimiliki oleh perusahaan besar bernilai lebih

besar. Investor juga meyakini bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan skala besar juga relatif lebih besar. Pertumbuhan laba yang tinggi akan mempengaruhi persistensi laba dan meningkatkan daya tarik investor karena kemampuan perusahaan, maka diharapkan pertumbuhan laba yang tinggi (Prasetyo *et al.*, 2021).

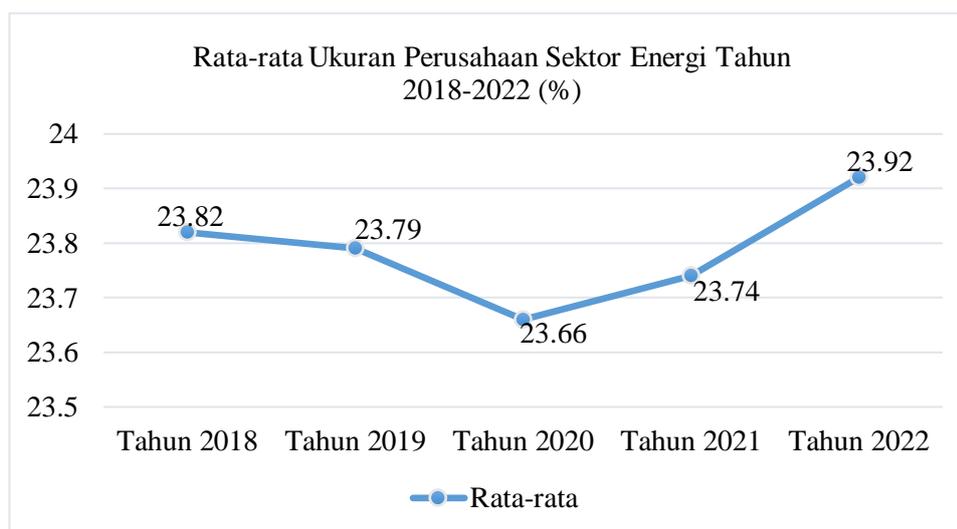
Menurut Bringham dan Houston (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dari operasi yang dapat diprediksikan lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil. Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Faktor ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma terhadap aset perusahaan, perhitungan tersebut untuk menilai besarnya ukuran perusahaan berdasarkan aset yang dimilikinya. Aset merupakan harta yang dimiliki oleh perusahaan meliputi kas, piutang, persediaan, aset lancar, dan aset tidak lancar. Semakin besar aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Khotimah, 2019). Ukuran perusahaan yang tinggi ialah indikasi seberapa sukses perusahaan tersebut berkembang dan berkembang, sehingga meningkatkan nilainya. Total aset perusahaan, yang terbukti tumbuh dan melebihi total kewajibannya, dapat digunakan untuk menentukan apakah nilai perusahaan meningkat.

Menurut Suwito dan Herawati (2022) menjelaskan bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan

menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Sedangkan menurut Swami dan Latrini (2019) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Indikator dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, anak perusahaan dan sebagainya. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional variabel dan intensitas transaksi penjualan. Pada umumnya perusahaan besar dimonitor oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah.

Menurut Aprianingsih (2021) menjelaskan bahwa ukuran suatu perusahaan tercermin dari total aset yang dimiliki, semakin besar aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, begitupun sebaliknya. Definisi tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dinilai melalui total aset yang dimiliki. Aset memiliki arti yang sama dengan aktiva yaitu kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi struktur modal, serta ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan sebagai skala besar kecilnya perusahaan dimana perusahaan besar memiliki sumber daya, prospek, dan kemampuan menghasilkan laba yang lebih baik dibanding perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin besar persistensi laba entitas tersebut (Nahak *et al.*, 2021).

Berdasarkan data *index* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan sektor energi yang memiliki rata-rata total aset dari tahun 2018 hingga tahun 2022 disajikan sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2024

Gambar 1.4 Rata-rata Ukuran Perusahaan Sektor Energi Tahun 2018 – 2022

Berdasarkan grafik 1.4 ukuran perusahaan dengan total aset perusahaan sektor energi di atas dari tahun 2018 rata-rata perusahaan tersebut memiliki total aset sebesar Rp.22.316.316.000,- atau 23,82%. Mengalami penurunan 13% pada tahun 2019 sebesar Rp.21.621.973.000,- atau 23,79% dari tahun 2018. Terjadi penurunan kembali pada tahun 2020 sebesar Rp.18.951.789.000,- atau 23,66% dengan persentase penurunan 22% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan 18% sebesar Rp.20.521.873.000,- atau 23,74%. Total aset pada tahun 2022 mengalami kenaikan kembali 20% dari tahun sebelumnya sebesar Rp.22.216.895.000,- atau 23,92%. Perusahaan pada sektor energi di Indonesia secara umum terjadi penurunan total aset kebutuhan energi

di saat pandemi covid terjadi tahun 2020. Penyebab lain sektor energi ini yaitu belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki, kurang efisiennya perusahaan menggunakan sejumlah aktiva yang dimiliki untuk kegiatan operasionalnya, pengelolaan kas, persediaan maupun piutang serta sejumlah aktiva lain yang belum optimal sehingga perusahaan kerap kali mengalami kesulitan untuk berkembang dan bersaing dengan perusahaan lain (www.cnbcindonesia.com).

Perusahaan juga melakukan segala kegiatan usaha penyediaan energi yang terdiri dari eksplorasi dan ekstraksi sumber daya energi, transformasi sumber daya energi menjadi energi, transmisi dan distribusi energi baik energi terbarukan maupun tak terbarukan. Total aset ini mengukur seberapa besar dan kecil suatu perusahaan pada laporan keuangan. Semakin besar total aset menggambarkan kekayaan perusahaan yang besar dan memiliki kinerja yang baik, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor. Semakin banyak investor yang tertarik maka akan semakin meningkat harga saham perusahaan tersebut (Mentari, 2021).

Subramanyam dan Hanung (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Ukuran perusahaan berhubungan dengan persistensi laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga laba perusahaan tetap mengalami persisten. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan, dengan

rasionalisasi semakin besar aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan mampu menghasilkan laba yang persisten (Tarigan, 2022).

Menurut Maharani & Majidah, (2020) besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktivasinya. Perusahaan yang semakin besar, tingkat kepercayaan investor juga semakin tinggi karena perusahaan yang besar cenderung akan mempunyai prospek kedepannya dengan lebih baik serta finansial yang lebih stabil. Besarnya perusahaan menjadikan perusahaan meningkatkan kinerjanya untuk menghasilkan laba yang persisten. Persistensi laba yang tinggi di suatu perusahaan membuat investor tertarik dan mempunyai kepercayaan yang tinggi pada perusahaan yang besar. Total aset yang besar akan memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan kebutuhan perusahaan yang diproksikan dengan *firm size*. Ukuran perusahaan atau *firm size* adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin besar persistensi laba entitas tersebut (Marlina & Idayati, 2021).

Penelitian terdahulu terkait ukuran perusahaan terhadap persistensi laba yang dilakukan oleh Dewantari *et al.*, (2019) dimana memberi pernyataan bahwasanya ukuran perusahaan itu berpengaruh positif serta signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian Dewi (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba. Besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Hasil penelitian Dewi dan Putri (2021) yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin baik perusahaan untuk melakukan *tax planning* dan mengatur keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba.

Penelitian Putriana (2022) dengan hasil penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Penelitian Nuraeni *et al.*, (2018) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Perusahaan besar akan cenderung mengurangi biaya politis yang dapat mengurangi laba menggunakan pilihan akuntansi. Sehingga laba yang dihasilkan akan kecil dan tidak persisten serta tidak dapat mencerminkan kualitas laba yang sebenarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurochman dan Solikhah (2019), Lutfiyah (2019) dan Potter (2022) bertolak belakang dengan hasil tidak menemukan pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Temuan Persada dan Martani (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan persistensi laba. Penelitian Ekayani (2020) diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penjelasan yang telah peneliti uraikan diatas terdapat banyaknya pertimbangan dari penelitian terdahulu serta faktor yang dapat dan tidak dapat mempengaruhi variabel Y dari penelitian ini yaitu persistensi laba, sehingga peneliti ingin lebih mengetahui serta lebih memahami mengenai faktor apa saja

yang dapat menjadi suatu pertimbangan manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan praktik persistensi laba terhadap laporan keuangan di suatu perusahaan serta ingin mencari tahu bagaimana pengaruh struktur modal, *book tax differences*, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Sektor energi dipilih karena munculnya beberapa masalah pada sektor tersebut dan berita tentang sengketa pajak dua perusahaan sektor energi yang dilakukan PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) dan PT Toba Plup Lestari (INRU). Kasus perusahaan PGAS yang terjadi pada awal tahun 2022. Kemudian peneliti berinisiatif mencari permasalahan lebih lanjut yang berkaitan dengan perusahaan di sektor energi dikutip dari (www.cnnindonesia.com).

Berdasarkan fenomena, dukungan teori, dan *research gap* yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian: “**Pengaruh Struktur Modal, *Book Tax Differences*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)**”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti membatasi masalah agar pembahasan lebih terfokus, terarah, dan tidak menyimpang dari pembahasan yang dimaksudkan, dengan demikian peneliti memberi batasan masalah yaitu:

1. Variabel independen: Struktur Modal (X1), *Book Tax Differences* (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3). Variabel dependen: Persistensi Laba (Y).

2. Obyek penelitian yang diteliti pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit selama periode 2018-2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh secara signifikan terhadap Persistensi Laba?
2. Apakah *Book Tax Differences* berpengaruh secara signifikan terhadap Persistensi Laba?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Persistensi Laba?
4. Apakah Struktur Modal, *Book Tax Differences* dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Persistensi Laba?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Struktur Modal berpengaruh secara signifikan terhadap Persistensi Laba.
2. Untuk mengetahui *Book Tax Differences* berpengaruh secara signifikan terhadap Persistensi Laba.

3. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Persistensi Laba.
4. Untuk mengetahui Struktur Modal, *Book Tax Differences* dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memperkaya pengetahuan serta mempunyai implikasi teoritis yakni memperkuat sintesis dalam literatur dan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan untuk bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang kajian manajemen bagaimana Pengaruh Struktur Modal, *Books Tax Deferences* dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba.

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai metode penelitian yang berhubungan dengan bagaimana Pengaruh Struktur Modal, *Books Tax Deferences* dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. Penelitian ini menjadi salah satu sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang selama ini peneliti dapatkan selama mengikuti perkuliahan.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan di masa yang akan datang.

3) Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pemahaman bagi duniakademik dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah sejenis untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama yaitu bagaimana Pengaruh Struktur Modal, *Books Tax Deferences* dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba.